

**HUSSEIN BADJEREI**

**ANAK KRUKUT  
MENJELAJAH MIMPI**



**SEBUAH OTOBIOGRAFI**

EDITOR  
RIDWAN SAIDI

**Sahabat Yang Kesepian Dan Terabaikan**  
*Sambutan DR.Husain Haikal*

**“Kezaliman juga menimpa Bung Hussein yang makin  
 ‘terpinggirkan’ sehingga dia aktif dalam industri film  
 untuk membiayai hidupnya”**



Beruntunglah saya dapat bersahabat dengan Bung Hussein Badjerei. Terasa sekali perhatian dan bantuannya dalam proses penulisan disertasi “Indonesia-Arab dalam Pergerakan Kemerdekaan Nasional 1900-1942”. Persahabatan abadi ini terjadi, berlangsung secara alami, karena seorang teman rela menghu-

bungi dan meyakinkan Bung Hussein tentang problema penulisan disertasi yang saya hadapi. Beruntunglah, pada 1978 dengan senang hati warga Betawi asli ini segera mulai menulis surat. Dia menyatakan siap memberikan bantuan bagi pengumpulan bahan-bahan bagi penulisan tersebut. Saat itu saya masih sibuk kuliah di University of Hawaii at Manoa, Honolulu, Amerika Serikat. Sejak musim gugur 1977 saya beroleh beasiswa USAID mengikuti program S3 di Hawaii, setelah pada musim panas 1977 berhasil menyelesaikan MA di Duquesne University, Pittsburgh dengan beasiswa Fulbright. Tapi beasiswa sangat terbatas, dan studi saya selesaikan di Universitas Indonesia.



Pentingnya peran Hussein Badjerei dalam penulisan disertasi saya, dan juga yang lainnya, sejalan dengan kalimat Oskar Wilde: "*Anybody can make history; only a great men can write it.*" (Siapa saja dapat membuat sejarah, tapi yang terpilih saja yang dapat menuliskannya). Dengan bantuannya yang penuh keikhlasan dan tak mengenal lelah telah mengantarkan saya meraih gelar Dr. dalam sidang Senat Terbuka Universitas Indonesia pada 27 Desember 1986. Sejak saat itu kehidupan saya banyak berubah, hanya seperti mereka yang menekuni ilmu dan menggumuli dunia pendidikan di Indonesia, selalunya kami hidup dalam serba keprihatinan. Realita pahit ini sempat dikeluhkan seorang cendekiawan bertaraf internasional yang kurang mendapat tempat di negerinya sendiri, seperti terekam dalam pengakuan M. Amien Rais berikut ini:

Saya masih ingat kalimat terakhir yang diucapkan oleh Dr. Soedjatmoko sebelum almarhum menghembuskan nafas penghabisan, yakni: "Masa depan dunia pendidikan kita sangat suram, disebabkan antara lain gaji guru yang rendah". Setelah mengucapkan itu almarhum terdiam sejenak, kemudian terkulai jatuh dan meninggal dunia.<sup>1</sup>

Tanpa sadar umumnya kita, terutama para penguasa Indonesia, bersifat zalim terhadap generasi muda, yang sebagian adalah anak-anak atau cucu-cucunya sendiri. Generasi muda tidak pernah memperoleh pendidikan sewajarnya, apalagi pendidikan yang bermutu. Ini terjadi karena dana pendidikan sangat terbatas, tapi besar campur

---

<sup>1</sup> "Nasib Guru", *Refleksi Amien Rais*, Jakarta: Gema Insani Press (GIP), p. 67.

tangan birokrasi sehingga kurikulum selalu diganti dan membuat kaya mereka yang terlibat. Sementara para guru hanya diberi berbagai beban tanpa disediakan penghasilan memadai untuk sekedar hidup sederhana. Umumnya mereka yang menggumuli dunia pendidikan berwajah pucat, kurang gizi, kecuali mereka yang memegang jabatan struktural.

Kezaliman juga menimpa Bung Hussein yang makin 'terpinggirkan' sehingga dia aktif dalam industri film untuk membiayai hidupnya. Realita pahit ini 'berlawanan' dengan tempat tinggalnya di Dukuh Pinggir yang berada di Jakarta Pusat, sementara dia sebagai seorang 'pimpinan pusat' yang 'dipinggirkan'. Semua ini sejalan dengan wajah kusam bangsa ini yang tengah dilanda wabah rabun dekat akibat krisis yang disebabkan hampir seluruh lapisan penguasa lebih mementingkan serba yang instan. Yang penting seorang menghasilkan uang, mengejar kenyamanan lahiriah, meraih kemakmuran duniawi, mengejar hedonisme, konsumerisme, dan pragmatisme.<sup>2</sup> Membanjirnya budaya serba kasat mata, makin menyuburkan para pemimpin jadi-jadian, tapi makin menyudutkan para pemimpin yang sebenarnya<sup>3</sup>. Akibatnya citra bangsa Indonesia makin merosot tajam sehingga sulit dicari mereka yang miskin karena sebagian besar warga Indonesia hidup di bawah garis kemiskinan.

Tugas yang diemban sahabat Hussein terasa sekali artinya apabila seseorang berkenan memberi makna apa yang

---

<sup>2</sup> C. f. Suminto A. Sayuti (2003), "Taufiq Ismail dalam Konstelasi Pendidikan Sastra", Pidato Promotor pada Penganugerahan Gelar Kehormatan Doctor Honoris Causa di Bidang Pendidikan Sastra kepada drh. Taufiq Ismail, p. 5.

<sup>3</sup> Abdullah Gymnastiar (2002), *Meraih Bening Hati dengan Manajemen Qolbu*. Jakarta: GIP, pp. 132-5.



disajikan seorang ulama dan budayawan yang serba bisa. Hamka, sebagai ulama yang cukup produktif dengan berbagai karyanya yang laris manis, pernah menuliskan kajian sejarah sebagai berikut:

“Sejarah tidak akan berdusta”. Kita ragu akan kebenaran harapan itu. Sebab sejarah itu bisa diputarbalikkan oleh pencatat sejarah karena pengaruh politik. Dan kalau digantungkan ke sejarah, maka malanglah nasib si kecil, karena “orang kecil” tidak tercatat dalam sejarah. Oleh sebab itu pengharapan kepada “catatan” sejarah tidak-lah mengamankan hati.<sup>4</sup>

Apa yang disajikan tersebut, tampak dirasakan Hamka yang pernah dipenjara di ujung rezim orde lama tanpa diadili. Dia dipenjara dengan tuduhan --atau tepatnya fitnah-- hendak membunuh Menteri Agama K.H. Saifuddin Zuhri serta merencanakan *coup d'etat*, merebut kekuasaan sah dengan kekerasan dan bantuan dana berlimpah dari Tengku Abdul Rahman Putera, PM Malaysia. Hamka baru dibebaskan setelah orla runtuh.<sup>5</sup> Hanya saat Bung Karno wafat, dengan senang hati Hamka menjadi imam salat jenazah beliau. Tak ada *secuwil* rasa dendam terbersit dalam hati pribadi mulia ini, sekalipun Hamka banyak dianiaya saat Bung Karno berada ditampuk kekuasaannya.

Tugas yang selama bilangan dekade pernah diemban Hussein Badjerei, terasa lagi maknanya sejalan dengan salah satu sifat sejarah. Sifat ‘netral’ sejarah sering

<sup>4</sup> Hamka (1984). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, Juz V, p. 21.

<sup>5</sup> Hamka (1983), *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, Juz I dan II, pp. 50-8.

dimanfaatkan untuk mengendalikan pendidikan, sekiranya disetujui kalimat berikut: “. . . sejarah adalah milik orang-orang yang menang” yang menjadi momok bagi dunia pendidikan. Dunia pendidikan yang selalu mendapat kooptasi dari lingkungan politik akan menyebabkan adanya manipulasi pendidikan yang pada gilirannya akan memanipulasi sejarah.”<sup>6</sup>

Sejarah yang diabaikan biasanya berkaitan dengan sejarah *wong cilik*, atau mereka yang dikurbankan untuk kepentingan politik tertentu. Sejarah mereka yang terpinggirkan, apalagi berkaitan dengan umat Islam, biasanya tidak pernah beroleh perhatian mereka yang berkuasa. Salah satu contoh mudahnya adalah tragedi Tanjung Priok<sup>7</sup>, yang tak jelas beritanya sekalipun salah satu dalang utamanya yang tampak ganas, konon beberapa tahun terakhir ini lumpuh total. Hal yang sama berlaku sepanjang sejarah Indonesia dan bahkan masih berlaku pada saat sekarang. Contoh mudahnya dapat dilihat dengan pengakuan Budi Utomo, bukan SI, sebagai awal kebangkitan kesadaran nasionalisme Indonesia. Sedangkan organisasi BU ini dikhususkan untuk orang-orang Jawa saja. Dalam kaitan ini menarik pula keluhan yang disajikan berikut ini: “. . . abang-abang becak yang digusur di zaman Gubernur Wiyogo ada sekitar 10.000 orang. Becak waktu itu sulit digusur karena merupakan sektor informal paling

---

<sup>6</sup> Revrisond Baswir *et. al.* (eds.) (1999), *Pembangunan tanpa Perasaan*, Yogya: Pustaka Pelajar, Idea, dan Elsam, p. 161.

<sup>7</sup> Dalam kaitan ini seyogianya disimak sajian tajuk *Republika*, Kamis 6 Maret 2003, p. 5 yang antara lain menyatakan: “. . . banyak fitnah dilancarkan terhadap tokoh dan organisasi-organisasi Islam. Peristiwa Priok, Lampung, Borobudur, Woyla dan seterusnya, mempertontonkan adanya tangan-tangan intel yang bermain. Banyak yang dipenjara tanpa pengadilan dan tuduhan yang masuk akal. Bau rekayasa meruap dengan tajamnya.”



mudah dan murah . . . . Sebetulnya becak itu diterima oleh masyarakat. Akibat persaingan . . . dilemparkan kamuflase bahwa becak ini menimbulkan kemacetan. Mereka digusur tetapi mereka melawan”.<sup>8</sup>

Budaya sangat berperan dalam penulisan sejarah. Apabila tidak hati-hati yang sela-lu dicatat dalam umumnya sejarah umat Islam, apalagi mereka yang berdarah Arab, adalah hal-hal yang selalu bersifat negatif. Lebih-lebih lagi umumnya mereka tergolong yang miskin, atau sekurang-kurangnya tergolong *wong cilik*. Realita pahit tersebut terasa sekali selama awal kemerdekaan, apalagi keadaan umat Islam selama zaman penjajahan. Sisa-sisa realita pahit ini masih terasa, karena lemahnya SDM umat apalagi dari segi kualitas. Keadaan demikian sulit dihindari, apalagi mass media yang ada masih dikelola mereka yang tidak memahami *addin* Islam secara *kaaffah*, atau sekedar tahu Islam dari sumber non-Islam. Keadaan makin bertambah buruk lagi apabila mass-media dan berbagai penerbitan yang ada dikelola pihak lain yang cenderung menegatifkan segala tindak tanduk umat Islam.

Semua hal memprihatinkan ini terjadi karena sebagian kita belum beragama secara *kaaffah*, secara utuh. Apalagi bagi pemeluk Islam sebagai agama mayoritas penduduk Indonesia. Bahkan Islam biasa diidentikkan dengan pribumi, terutama pada zaman penjajahan, sejalan dengan kalimat berikut ini: “Islam can be described as ‘everything the native can identify as his own territory’. When a trading association rejoices in the predicate ‘Islamijah’, this does not mean that it stands on the basis of the Muslim faith, but that it is a national, native association.”<sup>9</sup>

<sup>8</sup> Lily Wibisono (1999), “Romo Sedyawan: “Biarlah Biola Tetap Jadi Biola”, *Intisari*, Oktober, pp. 14-5.

<sup>9</sup> Anthony J.S. Reid (1974), *Indonesian National Revolution 1945-50*, p. 4.

Realita yang demikian khas yang berkaitan dengan Islam di Indonesia, perlu lebih dimantapkan seirama dengan al Qur'an dan Hadits. Apalagi kekhasan Islam dengan jelas dan jujur diuraikan sejarawan dan budayawan Kuntowijoyo sebagai berikut ini:

Islam di Indonesia yang menyebar di lingkungan desa menjadi statis, berada pada dataran budaya agraris yang "menetap", tidak lagi mobil. Dalam arti inilah Islam di Indonesia di-"petani"-kan, di-"desa"-kan. Dengan kata lain, Islam di Indonesia mengalami proses "Indonesianisasi". Kita bisa melihat buktinya di bidang kesenian. Ciri kesenian Islam di Timur Tengah mencerminkan semangat yang mobil dan aktif lihat saja kaligrafi-kaligrafinya yang penuh dan semarak. Ini menunjukkan semangat yang aktif, yang mengisi ruangan. Sampai di Indonesia, ekspresi kesenian Islam menjadi lain. Coba bandingkan antara musik Arab --kalau itu bisa disebut musik Islam-- dengan gamelan sekaten (yang merupakan gamelan untuk memperingati lahirnya nabi versi Sunan Kalijaga). Musik Arab terlihat penuh semangat, mempunyai "tone" yang naik turun, cepat dan dinamis. Semangat ini tidak ditemukan dalam irama gamelan sekaten yang tenang dan kontemplatif.<sup>10</sup>

Realita ini sejalan dengan pemahaman Islam Bung Karno. Figur Soekarno sendiri memahami Islam secara utuh relatif agak terlambat. Walaupun benihnya mulai tertanam subur

---

<sup>10</sup> Kuntowijoyo (1994), *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*, Yogya: Shalahuddin Press dan Pustaka Pelajar, p. 13.



Siapakah yang disebut Bung Karno sebagai seorang alim (*holy man*) dalam auto-biografinya itu? Apakah tidak mungkin seorang *muwalad* atau sekurang-kurangnya seorang yang mempunyai pemahaman Islam yang maju? Apalagi seorang *muwalad*, keturunan Arab yang dilahirkan di Indonesia, seperti H. Muthahar, banyak berperan mendampingi Bung Karno di awal revolusi. Kemudian tokoh yang dikenal sebagai seniman dan pencipta "Padamu Negeri" dijadikan Duta Besar di Vatikan, Italia. Selanjutnya, Syekh Ahmad Surkati, sebagai bapak spiritual al Irsyad, dikenal cukup akrab dengan Bung Karno. Syekh Ahmad juga dikenal akrab dengan figur-figur utama Muhammadiyah. Banyak sekolah Muhammadiyah dibangun dengan sebagian dana dari keturunan Arab. Bahkan terbiasa pula para ulama Muhammadiyah tidak segan-segan bertanya kepada Syekh Ahmad Surkati dalam berbagai masalah yang mereka belum begitu tahu. Awal-awalnya sebagian tokoh Muhammadiyah banyak yang dididik langsung oleh beliau, karena kehebatan bahasa dan pengetahuan Islam, serta wawasannya. Sebagian dokumen mengenai semua ini disimpan Bung Hussein.

Secara intens Bung Karno mulai mendapatkan pemahaman Islam yang *kaaffah* justru saat berada dalam penjara. Dalam suasana yang serba kekurangan, penuh kesepian ini Bung Karno makin asyik dengan Islam. Pengalaman indah ini diutarakannya kepada orang yang paling dicintainya, Inggit. Dia adalah satu-satunya isteri Bung Karno yang telah banyak berkorban dan cukup matang jiwanya. Dalam kaitan ini cukup menyentuh hati penilaian tulus berikut ini:

Inggit Ganarsih bagi pemuda dan mahasiswa Soekarno mewujudkan kasih ibu yang hilang itu, yang tidak ia nikmati sebelumnya — betapa paradoksalpun kedengarannya itu. Ia kekasih satu-satunya yang

mencintai Soekarno tidak karena harta dan tahtanya, yang memberi dan tak meminta kembali serta satu-satunya yang pernah menemani Soekarno di dalam kemiskinan dan kekurangan. Saya meminta maaf sebesar-besarnya kepada semua janda Soekarno dengan segala jasa dan segi positif masing-masing, tetapi saya harus mengatakan, bahwa hanya Inggit Ganarsihlah yang merupakan tiga di dalam satu diri: ibu, kekasih dan kawan yang hanya memberi tanpa meminta. Kekurangan Inggit yang tak mampu melahirkan anak bagi Soekarno merupakan sesuatu yang ditemukan kemudian pada saat yang tepat ketika sesuatu perlu dicari.<sup>12</sup>

Mudah dipahami dengan terpinggirkan figur-figur sejenis Hussein Badjerei, dengan mudah citra umat Islam menjadi negatif. Atau lebih memprihatinkan lagi umat Islam, apalagi yang kental darah Arabnya, dikenal sebagai *trouble maker* atau sekurang-kurangnya ditampilkan sebagai 'terdakwa' dalam bidang politik. Contoh mudahnya George W. Bush dapat tampil sebagai 'pahlawan' sekalipun mengincar minyak Irak, sementara Saddam Husein berhasil dilukiskan sebagai teroris yang harus digulingkan<sup>13</sup>.

---

<sup>12</sup> S. I. Poeradisastra, "Kata Pengantar", dalam Ramadhan K. H. (1981), *Kuantar Ke Gerbang*, Jakarta: Sinar Harapan., p. viii.

<sup>13</sup> Sementara berita terbaru mengatakan, para pemodal besar USA bersemangat dan getol ingin menghancurkan Irak seperti dikatakan Wilis Panidji: "

Invasi dan pendudukan militer Amerika atas Irak akan memberi keuntungan jauh lebih besar bagi perusahaan-perusahaan itu atas rivalnya, terutama dari Prancis dan Cina. Analisis politik senior Amerika Joseph Braude, menyatakan, "Perubahan rezim di Irak bisa membawa keuntungan bagi perusahaan-perusahaan



Sedangkan Osama bin Laden yang dicitrakan sebagai *dedengkot* kaum teroris<sup>14</sup>.

Untuk Indonesia, mereka yang 'menggelapkan' 40 milyar rupiah dikejar-kejar aparat penegak hukum, tetapi Liem Soe Liong dengan bebas dan tenang dapat 'beris-tirahat' di Singapura sekalipun menilap 88 trilyun rupiah. Yang dua kali telah dijatuhi 3 tahun penjara tetap dapat bebas, sementara Ja'far Umar Thalib lama ditahan sekalipun kemudian dibebaskan karena terbukti tidak bersalah.

Lebih memprihatinkan lagi adalah nasib Ustadz Abubakar Baasyir, berulang kali diperpanjang masa tahanannya sejak 28 Oktober 2002. Ustadz ditangkap polisi secara paksa saat sakit di rumah sakit PKU Muhammadiyah. Kuat indikasinya ada pesanan khusus pihak asing. Apalagi dakwaannya selalu berubah, semula terlibat bom Natal, dan ingin membunuh Presiden Megawati, terakhir dituduh sebagai perencana *coup d'etat* terhadap pemerintah yang sah.<sup>15</sup> Tanpa ada pengadilan Ustadz ditahan, dan sempat merayakan lebaran Idul Fitri dan Idul Adha hanya sebagai pesakitan. Bahkan sampul depan *Newsweek*, 28 Oktober 2002 dengan jelas dituliskan IRAQ, INDONESIA, NORTH KOREA, *Where Next for America's War on Terror?*

Sesuatu menjadi kurang menguntungkan apabila peran budaya menjadi lebih dominan, seperti dalam kasus agama Masehi. Budaya dalam agama Nasrani sangat berperan dan sering 'melahirkan' berbagai misteri. Salah satunya

---

telekomunikasi Amerika". ("Motif Miring Menyerbu Baghdad", *Gatra*, 8 Maret 2003, p. 93.)

<sup>14</sup> Lihat berbagai penerbitan sejenis *Time* dan *Newsweek*. Salah satu contohnya adalah tulisan Daniel Kalidman dan Evan Thomas (2003), "Anatomy of the Threat", *Newsweek*, 24 Pebruari, pp. 20-26.

<sup>15</sup> Sukma dan Maria Hasugian (2003), "Keterlibatan Ba'asyir pada Bom Natal Dihapus", *Koran Tempo*, 1 Maret p. 9.

terungkap karena besarnya pengaruh budaya Yunani. Untuk lebih jelasnya silahkan direnungkan uraian berikut ini:

Munculnya gereja pada saat itu, sekali lagi, tidak bisa dipisahkan dari pemikiran bahwa memang hubungan manusia dengan Tuhan diselubungi kabut misteri itu, dan karenanya gereja menggariskan cara bagaimana hubungan itu harus dilakukan. Munculnya konsep Trinitas dan teologi Kristen pada dasarnya adalah juga karena pengaruh Yunani tadi.<sup>16</sup>

Dalam realita sehari-hari peran budaya tampak dominan kalau ada seseorang pemeluk Nasrani yang meninggal. Apabila jenazah Jesus dikafani, jenazah para penganutnya tadi biasanya diberi pakaian sesuai dengan profesi atau kedudukannya dalam masyarakat. Mudah-mudahan jenazah seorang petani akan diberi pakaian petani, dan jenazah koprал akan didandani sebagai seorang koprал, serta yang sejenisnya. Hal yang sama juga berlaku dalam perayaan natal. Ini mudah dipahami karena Jesus sendiri tidak lahir pada 25 Desember.<sup>17</sup> Realita ini berbeda dengan kuatnya budaya 'Arab' di daerah Islamnya telah mengakar, dan sukar sekali dinasranikan.

---

<sup>16</sup> Barbara Brown Zikmund, "Dialog agama-agama dalam Konteks Missionarisme Baru," dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus A.F. eds. (1998), *Passing Over Melintasi Batas Agama*, Jakarta: Gramedia, p. 27.

<sup>17</sup> Silahkan lihat karya-karya seperti tulisan Carroll V. Newsom (1979), *The Roots of Christianity*, Englewood Cliffs: Prentice-Hall; Carol Ward (1986), *The Christian Source-book*, New York: A Ballantine; C. Smith (1967), "Christmas and Its Cycle", *New Catholic Encyclopedia*, New York: McGraw-Hill Book Co., Vol. III.



Dalam penyebaran agama Nasrani, adalah *lumrah* apabila sebagian missionaris maupun zending bekerja sama dengan para penjajah Barat. Wajar pula kedatangan kaum misionaris bersama-sama dengan penjajah, telah menyebabkan lahir sikap arogan sebagian mereka. Terbukti mereka cenderung menegasikan bahkan melecehkan kaum perempuan penduduk pribumi.

Kehidupan masyarakat Hindia Belanda hidupnya terpisah dalam kelompok-kelompok dengan batas-batas yang diatur dengan ketat. Batas-batas tersebut antara lain batas warna kulit, budak dan bawahan, asal keturunan, dan sebagainya, bahkan tidak terdapat persentuhan hidup masing-masing. Perkecualian antara lain dalam lapangan ekonomi, yaitu majikan yang berkulit putih, dan pekerja atau budak yang berkulit berwarna, dan lapangan seks. Adalah jamak (lazim) pada zamannya, para pejabat pemerintahan dan administrator perkebunan memiliki dan memelihara nyai atau gundik yang dapat diambil dari anak atau isteri pekerja perkebunan.<sup>18</sup>

Selain mengenalkan agama Nasrani, kedatangan mereka telah mengenalkan berbagai kebiasaan yang khas. Hal ini identik dengan kebiasaan para pegawai Belanda, katakanlah semacam *home staff*, yang suatu saat berniat kembali ke tanah leluhur Belanda, selalu memelihara budaya yang khas. Budaya yang sesuai dengan masyarakat dan kepercayaan yang mereka peluk. Tetapi budaya

---

<sup>18</sup> Djoko Soekiman, 1999 Soekiman, Djoko. 1999. "Kebudayaan Indies dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa (Abad XVIII sampai Media Abad XIX)". Pidato Pengukuhan Guru Besar yang Disampaikan di depan Senat Terbuka UGM, p. 9

tersebut tampaknya bertentangan dengan nilai-nilai dan ajaran yang berlaku di masyarakat Indonesia, seperti *malima*, yang bermakna lima *ma* yang harus dihindari warga masyarakat, yaitu *madat* (narkoba), *madon* (zina), *main* (judi), *maling* (mencuri), dan *minum* (minuman keras). Budaya khas itu antara lain berupa babu yang *all in*, atau budaya menyewa atau mempekerjakan nyai yang tidak terikat dengan perkawinan.<sup>19</sup> Bahkan "... para pegawai muda ini disarankan agar hidup dengan seorang nyai sebelum dia menikahi seorang wanita Eropa".<sup>20</sup>

Sikap umumnya para pria Belanda terhadap kaum perempuan pribumi sempat direkam dalam cerpen "Jongos dan Babu"<sup>21</sup> tulisan sastrawan Lekra yang sekarang tengah naik daun, Pramoedya Ananta Toer. Apabila pendatang Barat melecehkan wanita Indonesia, para muhajir Arab yang umumnya berasal dari Yaman selalu menikahi perempuan pribumi. Wajarlah apabila para *muwalad*, keturunan muhajir Yaman yang lahir di Indonesia, selalu berdarah pribumi. Semua ini dengan cantik dapat diuraikan Bung Hussein dengan 'bumbu' yang menarik dan tidak akan membosankan para pendengarnya.

Budaya serba boleh yang biasanya melanggar norma-norma agama, menjadi kebiasaan sebagian kaum terpelajar. Budaya sejenis ini dinilai sebagai tanda kemajuan atau modern. Bagi yang tidak mau yang serba boleh, dianggap

---

<sup>19</sup> J.J. van de Velde (1987), "Brieven uit Sumatera", a.b. Pustaka Azet, *Surat-Surat dari Sumatera*, Jakarta: Pustaka Azet, p. 14.

<sup>20</sup> Selanjutnya lihat "Iqra", *Tempo*, 11 Juni 2000, p. 50. Tempo menyediakan 11 pp. untuk menguraikan masalah sastra Indonesia yang ditulis pada zaman penjajahan.

<sup>21</sup> Pramoedya Ananta Toer (2002), *Cerita dari Jakarta*, Jakarta: Hasta Mitra, pp. 1-15.



*kampungan* atau primitif. Untuk lebih jelasnya tolong dikaji uraian Bung Karno berikut:

Aku berumur empat belas tahun dan tidak ragu lagi hatiku yang muda ini telah tertambat pada Rika Meelhuysen, seorang gadis Belanda. Rika adalah gadis pertama yang kucium. Dan harus kuakui, bahwa aku sangat gugup waktu itu. Sejak itu aku lebih ahli dalam hal itu. Tapi, aduh, aku mencintai gadis itu mati-matian dan diikuti turun naiknya gelombang irama dari seluruh kehidupan anak sekolah. Aku membawakan buku-bukunya, aku dengan sengaja berjalan melalui rumahnya, karena mengharapkan sekilas pandang dari dia.<sup>22</sup>

Keterusterangan Soekarno tercermin pula dalam menikmati kecantikan kaum Hawa. Apakah anda perlu merasa *sungkan* atau menikmati saat membacanya? "Orang mengatakan, bahwa Sukarno suka melihat perempuan cantik dengan sudut matanya. Kenapa mereka berkata begitu? Itu tidak benar. Sukarno suka memandangi perempuan cantik dengan seluruh bola matanya."<sup>23</sup> Budaya melecehkan perempuan masih terus berlaku dengan berbagai bentuknya, salah satunya berupa suguhan kaum Hawa dengan berbagai tujuan. Bahkan kadang-kadang dipesan secara khusus pula:

Suguhan wanita bisa untuk menjatuhkan, tetapi bisa juga sebaliknya: tradisi itu dilakukan justru untuk

---

<sup>22</sup> "Sukarno, An Autobiography as Told to Cindy Adams", a.b. Abdul Bar Salim, 1986, *Bung Karno: Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*, Jakarta: Gunung Agung, p. 42.

<sup>23</sup> *Ibid.*, p. 16.

melanggengkan jaringan kekuasaan. Bagi pejabat bawah-an tertentu, wanita adalah suatu jenis upeti kepada atasan. Atasan harus diberi *sajen*. Bagi pejabat atasan tertentu, wanita sama kedudukannya dengan pizzaria, *omellet* [telur dadar], hamburger, atau *fastfood* [makanan cepat saji].<sup>24</sup>

Bagaimana dengan Dunia Barat sendiri? Nampaknya tak banyak berbeda dan mungkin lebih parah sebagaimana diketengahkan dalam beberapa kalimat ini: "Apa yang menarik dicatat dari wawancara dengan Lady Di yang berbicara perihal keretakan kehidupan rumah-tangganya dengan Pangeran Charles, kemungkinan masa depannya, dan kehidupan perselingkuhannya dengan beberapa nama lelaki yang disebutkan? Berbagai teori bisa dideret-dereatkan sebagai rumusan jawaban."<sup>25</sup> Budaya selingkuh serta sejenisnya tidak dikenal di kalangan umumnya keturunan Arab dan kaum muslimin.

Lebih memprihatinkan lagi, sikap sombong tersebut menjadi suatu realita yang menular di kalangan para cendekiawan Barat sendiri. Realita yang menyedihkan ini antara lain dapat dikaji dari penilaian sejarawan Portugis, De Barros mengenai Ternate dan Tidore sebagai: ". . . sarang segala macam kejahatan", rakyatnya "jahat, licik dan tidak tahu terima kasih . . . dalam segala hal selain berperang . . . pemalas . . . dan tidak mau tunduk selain kepada pedang

---

<sup>24</sup> Emha Ainun Nadjib (1995), *Kiai Sudrun Gugat*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, pp. 75-76.

<sup>25</sup> Veven Sp. Wardhana (1997), *Kapitalisme Televisi dan Strategi Budaya Massa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, p. 172.



dan mengucurkan darah dari tubuh mereka.”<sup>26</sup> Sedangkan dalam kaca mata Belanda:

. . . orang Banda adalah jahat dan penjahat yang janjinya tidak berharga dan kekejamannya yang sekali-sekali dilakukan terhadap para pedagang Belanda yang tak bersalah, tidak dapat dibiarkan begitu saja. Orang Banda menjawab bahwa mereka berusaha mempertahankan kemerdekaan, perdagangan, hak milik, keluarga dan kepulauan mereka.<sup>27</sup>

Semua ini terjadi sebagai dampak Perang Salib yang memberikan cap atau citra yang demikian jelek terhadap Islam. Realita yang mengagetkan ini telah berlangsung selama berabad-abad. Ini antara lain disajikan Leopold Weiss dalam autobiografinya. Untuk lebih jelasnya tolong dikaji uraiannya:

Pengalaman dahsyat melalui Peperangan Salib ini memberikan kepada Eropa kesa-daran kultural dan kesatuannya. Namun pengalaman semenjak masa itu dijuruskan pula untuk melengketkan warna palsu di mata orang Barat terhadap Islam. Tidak semata-mata karena Perang Salib itu merupakan perang dan pertumpahan darah. . . . betapa besar pula kebencian [Eropa terhadap Islam] . . . . . Nabi kaum muslimin harus dicap sebagai anti-Kristus atau *dajjal* dan

---

<sup>26</sup> Hanna, W. A. "Colonialism and Its Aftermath in the Nutmeg Islands." a.b. Kustiniyati Mochtar. 1983. *Kepulauan Banda*. Jakarta: Gramedia & YOI, p. 4.

<sup>27</sup> *Ibid.*, p. 22.

agamanya dilukiskan dalam istilah terkeji sebagai sumber kejahatan dan kedurhakaan.<sup>28</sup>

Sementara ketinggian budaya dan tamadun Islam telah menimbulkan iri hati, dan konon sebagai penyebab lahirnya Perang Salib yang berlangsung selama sekitar dua ratus tahun. Budaya Arab dan Islam yang unggul dominan sekali dalam perang Salib, seperti terungkap dalam kunjungan Salahuddin saat Richard sakit dan bersedia mengobati lawannya dalam perang Salib. Hal sejenis ini terungkap pula dalam dinamika sejarah keturunan Arab Indonesia, seperti terungkap dalam kehidupan Syekh Umar Manggus serta yang lain, yang dokumennya diketahui Bung Hussein. Dalam salah satu periode perang ini cukup menarik uraian Bung Karno seperti berikut:

Tahun 1188 Masehi. Buat kedua kalinya kota Jeruzalem djatuh ketangan orang Islam, kini ketangan Sultan Salahuddin jang gagah perkasa buat kedua kalinya! Sebab ditahun 1099 kota itu dapat direbut oleh kaum Nasrani. Dibasmi habis-habisan, sehingga susah mentjari bandingannya di seluruh sedjarah manusia: Laki-laki, perempuan-perempuan, anak-anak Muslimin dibunuh mati, 70.000 orang Islam dibinasakah djiwa raganja. Tetapi kini ditahun 1188 . . . Sultan Salahuddin dapat merampas kembali Jeruzalem itu ke dalam tangannya orang Islam. Muslim *orloogsethiek* [etika perang] didjalankan dengan sehalus-halusnja rasa kemanusia-an. Tidak setetes darah dialirkannya buat membalas dendamnja

---

<sup>28</sup> Leopold Weiss, "The Road to Mecca", a.b. Fuad Hashem (1985), *Jalan ke Makkah*, Bandung: Mizan, p. 17.



tahun 1099, tidak satupun rumah benda jang dibinasakan.<sup>29</sup>

Perang yang bersifat agama ini sebenarnya terjadi di kalangan Nasrani sendiri serta tak pernah usai dengan berbagai alasan. Salah satu contohnya adalah Irlandia, dan kadang-kadang sikap bermusuhan tersebut diekspor pula.<sup>30</sup> Selain segi-segi negatif, tampak pula segi positif dari Perang Salib, seperti tersaji dalam uraian berikut ini:

Secara bertahap para saudagar dan bangsawan Kristen menjadi makmur dan to-leran. Bahkan beberapa di antara mereka sejak semula sudah mulai mengadopsi adat dan tata cara Timur yang lebih baik. Kebiasaan dan selera akan hal-hal yang mewah dan menyenangkan berkembang. Kebiasaan mandi dan mencukur jeng-got menjadi hal yang lazim. Orang-orang Eropa mulai mengenali jenis buah-buahan dan sayuran baru, . . . . Dalam hal

---

<sup>29</sup> Soekarno (1965), *Di Bawah Bendera Revolusi*, Jilid, I, p. 503

<sup>30</sup> Dalam kaitan dengan realita sejarah ini, tolong direnungkan apa yang disajikan dalam tulisan Menteri Luar Negeri masa Gus Dur, seperti berikut:

Dengan bangkitnya kekuatan Belanda, dimulailah kisah perkembangan Protestan di wilayah ini. Di bawah VOC, agama Kristen didominasi Gereja Reformasi. Mereka mengambil alih jemaah Katolik Portugis dan mengangkat pastor [*sic.*] untuk melayani gereja. Belanda menentang sepenuhnya dan bermaksud menghan-curkan apa yang telah dibangun Katolik Roma. Ini terjadi bertepatan dengan perubahan situasi internasional ketika Spanyol dan Portugis yang Katolik tidak lagi menjadi kekuatan utama dunia. (Alwi Shihab (1998), *Islam Inklusif*, Bandung: Mizan, p. 10). Tradisi konflik yang melibatkan agama ini sekarang tengah berkecamuk di Ambon, Maluku, dan Poso. (Selanjutnya lihat Rustam Kastor (2000), *Fakta, Data, dan Analisa . . . .*; Yogya: Wihdah Press.)

ini, Perang Salib merupakan sarana bagi persebaran kebudayaan Arab ke Eropa Barat.<sup>31</sup>

Kelemahan masyarakat Nasrani pada abad tengah dilukiskan dalam kalimat berikut: "The nearer Rome the worse the Christian".<sup>32</sup> Dinamika Islam dan keturunan Arab di Indonesia dan dunia telah melahirkan kecemasan tersendiri di kalangan para penganut Nasrani. Dalam kaitan ini cukup bermakna pula uraian berikut ini:

Selama lebih dari separo sejarah gereja, musuh yang paling dibenci kaum Kristiani adalah Islam. Superioritas kultural Islam selama milenium pertama setelah keda-tangan Islam, tidak dihargai. Sementara agama Kristiani berada dalam "Zaman Ge-lap"-nya, di negara-negara Muslim, seni dan ilmu pengetahuan mengalami kema-juan. Untuk menutupi kecemasan dan ketakutannya, kaum Kristiani sering bersu-karia dengan menyebarkan berbagai distorsi. Bagi Gereja Ortodoks Timur, Kato-lik Roma, maupun Protestan, memfitnah Muhammad merupakan kelaziman.<sup>33</sup>

Akan lebih bijak sekiranya semua yang pernah melakukan kesalahan mau bersikap seperti yang dinyatakan "Bapa Suci" atau "Yang Amat Suci" Paus Paulus II: "Perang Salib merupakan suatu kesalahan yang diciptakan pemimpin

<sup>31</sup> Henry S. Lucas (1993), "A Short History of Civilization", a.b. Sugihardjo Sumobroto dan Budiawan, *Sejarah Peradaban Barat Abad Pertengahan*, Yogya: Tiara Wacana, p. 120.

<sup>32</sup> T.M. Lindsay (1934), "Luther", *The Cambridge Modern History*, (London: The Cambridge Un. Press), Vol. II, p. 118.

<sup>33</sup> William E. Phipps (1998), "Muham-mad and Jesus A Comparison of the Prophets and Their Teachings", a. b. Ilyas Hasan, *Muhammad dan Isa Telaah Kritis atas Risalah & So-soknya*, Bandung: Mizan, pp. 18-19.



gereja di masa lalu. Karena itu, kita perlu meminta maaf kepada umat Islam, . . . .”<sup>34</sup>

Peran Hussein Badjerei terasa lagi maknanya, karena dia adalah seorang Betawi asli, yang merasakan langsung dinamika umat Islam, serta mereka yang kental darah Arabnya. Apalagi semua ini perlu dikaji lebih lanjut dengan berperannya figur sejenis Ali Alatas, menlu yang dinilai cukup berprestasi. Dialah putera Abdullah Salim Alatas salah seorang aktivis al Irsyad pada zaman Belanda. Seandainya kasus Ligitan dan Sipadan dipercayakan pada Ali Alatas, bukan pada Murdiono, Indonesia tidak akan kehilangan dua pulau tersebut. Realita sejenis banyak sekali, akan sulit terungkap kalau kajian sejarah diabaikan, dan pemelihara dokumen sejenis Bung Hussein ditinggirkan.

Semacam komparasi budaya atau agama di atas perlu disajikan karena makin ‘men-ciutnya kawasan’ akibat transportasi dan komunikasi dalam era globalisasi. Tidak mema-hami kekhasan masing-masing agama, terutama yang berkaitan dengan kitab suci seperti Taurat, Injil, dan al Qur’an akan lebih merugikan dinamika umat Islam di Indonesia. Berkembangnya mitos dalam agama Nasrani, telah melahirkan semacam ‘oposisi’ yang salah satu wujudnya adalah kritik teks. Tentang kritik teks terhadap Al-Kitab, cukup mencabar uraian beberapa baris berikut ini: *“We are all familiar with the term ‘word of God’ as a name for the Bible. In the past it was, and in some circles today it is, believed that God directly inspired every word therein. But the textual criticism and modern study have made it impossible for modern scholars to hold that belief.”*<sup>35</sup>

<sup>34</sup> Dani Hamdani, 2001, “Paus Paulus II Seruan Damai dari Omayyad.” *Gatra*. 19 Mei, p. 95.

<sup>35</sup> Alfred Guillaume (1968), *Islam*, Baltimore: Penguin Books, p. 55.

Sebenarnya dalam dinamika umat Islam Indonesia, khususnya mereka yang berdarah Arab, juga tidak sunyi dengan berbagai mitos. Salah satunya wujud dalam gelar sayid yang semula akan dimonopoli mereka yang merasa anak cucu Rasulullah Saw. Anggapan tersebut terpatahkan saat Abdullah Badjerei mengutip S. al Ahzab ayat 67. Sejak saat itu gelar sayid tidak lagi getol dipakai mereka yang merasa sebagai keturunan Rasulullah Saw. Hal sejenis ini tidak terjadi di negara jiran Malaysia. Secara lengkap semua dokumennya disimpan Hussein Badjerei. Nah siapa yang mewarisi perannya kalau Bung Hussein ditinggirkan? Kritik teks berkembang pesat dalam Hadits, yang dikenal dengan ilmu *Musthalah Hadits*

Sedangkan untuk al-Qur'an tak diperlukan. Peran al Qur'an cukup mencabar sejalan dengan uraian Dawson dalam *The Making of Europe*. Dalam bahasa yang padat dan mudah dipahami, sejarawan ini menuliskan kalimat berikut: ". . . the Koran has exercised a greater influence on the history of the world than any other single book. Even today it is the supreme authority for the social life and though of 200 million of the human race and is regarded as divinely inspired in every line and syllable."<sup>36</sup>

Apabila kaum Muslimin makin tenang dengan membaca al Qur'an, di mana dan kapan saja, baik masa susah apalagi saat senang, umat Nasrani mengalami hal sebaliknya, apalagi bila mereka bersifat kritis. Sebagian umat Nasrani menjadi semakin kritis setelah mempelajari dinamika sejarah umat Islam, khususnya keturunan Arab di Indonesia seperti disajikan dalam disertasi Natalie Kesheh. Sebagian mereka melakukan pengembaraan yang serius

---

<sup>36</sup> Christopher Dawson (1956), *The Making of Europe* an Introduction to the History of European Unity, New York: Meridian Books, p. 132.